

TARI *GOBUK* PADA MASYARAKAT MELAYU PESISIR ASAHAN KOTA TANJUNGBALAI

Disusun Oleh :

Fernandus

177037010

Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni

Universities Sumatera Utara

2017

BAB I PENDAHULUAN

Sumatera Utara sejak duld merupakan wilayah yang sangat potensial dan strategis dari keragaman budaya, dikarenakan masyarakatnya terdiri dari beberapa etnis daerah setempat yaitu : Melayu, Tapanuli Tengah, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Toba, Batak Mandailing, Pak-pak/Dairi dan Nias. ada juga etnis pendatang yaitu Jawa, Padang, Cina dan Sunda. Sudah pasti dari setiap daerah tersebut memiliki ciri dan kebudayaan tersendiri.

Kebudayaan memiliki 7 unsur secara universal, yang dikemukakan ole para ahli salad satunya Tailor (1871) mengatakan : kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan sera kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan dimiliki oleh setiap etnis termasuk suku Melayu di daerah Asahan yang disebut juga dengan Melayu Asahan. Kesenian sebagai unsur dalam kebudayaan memiliki peranan yang sangat penting dikarenakan, masyarakat Asahan selalu menggunakannya pada setiap acara-acara yang mereka laksanakan, back sebagai hal yang utama maupun yang dilakukan hanya sebagai pelengkap (hiburan).

Keragaman seni tari yang ada di tengah masyarakat Melayu di wilayah-wilayah ini semakin berkembang sejalan dengan berdaulatnya Kesultanan-kesultanan Melayu yang mempunyai wilayah teritorial sendiri. Masing-masing Kesultanan Melayu disamping sebagai pusat kepemimpinan juga berfungsi sebagai pusat kebudayaan dan menjunjung tinggi konsep-konsep kebudayaan masyarakatnya. Fenomena itu telah muncul sejak zaman Kesultanan Asahan, Kesultanan Langkat, Kesultanan Deli dan Kesultanan Serdang.

Bentuk-bentuk kesenian Melayu yang ada di Sumatera Utara sampai saat ini masihberagam. Di wilayah imperium Melayu seperti Langkat, Deli Serdang, Medan, Labuhan Batu,

Asahan dan Tanjungbalai serta Daerah lainnya, kesenian Melayu masih dominan muncul. Kesenian Melayu yang punah dan berkembang di wilayah imperium Melayu itu adalah bagian dari fenomena dan dinamika nilai masyarakat sendiri yang tidak bergantung pada pusat-pusat pemerintahan,

Baik di masa lalu maupun di masa kini. Namun sebagai cerminan peradaban dan masyarakat Melayu yang serba kompleks, banyak nilai dan simbol-simbol dari bentuk yang punah maupun berkembang perlu dicermati lagi sebagai pedoman dalam memberi format budaya yang baru.

Salah satu cabang kesenian yang paling populer dan berkembang dari kebudayaan Melayu adalah tari tradisional Melayu yang sangat banyak jenisnya. Masyarakat secara turun temurun mewarisi kekayaan budaya dari para leluhur, yang pada masa lalu merupakan suatu bagian yang tak terpisahkan dengan pola kehidupan masyarakat setempat. Salah satu kekayaan budaya yang ada pada masyarakat Melayu Pesisir Asahan Kota Tanjungbalai adalah tari *Gobuk*.

Masyarakat Pesisir Asahan Kota Tanjungbalai pada umumnya memiliki suatu ciri khas ataupun kebudayaan tersendiri. Salah satu wujud kebudayaan yang kompleks dari hasil karya manusia adalah kesenian, kesenian selalu muncul dalam berbagai upacara tradisional di tengah-tengah masyarakat, seperti upacara perkawinan, keagamaan dan khitanan dalam agama Islam (adat Melayu) serta berbagai macam kegiatan masyarakat tradisional lainnya.

Masyarakat Asahan mengenal tari *Gobuk* ini diperkirakan setelah abad ke-17, pada masa kerajaan Asahan yang dipimpin Sultan Asahan yaitu Sultan Abdul Jalil, yang terletak di Pesisir Pantai Timur Propinsi Sumatera Utara yang berada di Kabupaten Asahan Kota Tanjungbalai. Tarian *Gobuk* ini merupakan rangkaian dari tarian sejenisnya seperti : tari *Gubang*, tari *Didong*, tari *Hela-hela* dan tari *Patam-patam*. Keempat jenis tari ini masing-masing memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan tujuan dan pelaksanaan kegiatannya di dalam adat Melayu Asahan.

Tari *Gobuk* dikenal masyarakat Melayu Asahan sebagai suatu tarian yang berbau mistik dan magic yang mengandung unsur-unsur yang sangat dekat dengan pemujaan kepada roh-roh dan sejenisnya, yang juga dianggap sebagai tarian yang mampu menyembuhkan orang sakit (sebagai salah satu alat pengobatan) di dalam adat Melayu tersebut.

Tari *Gobuk* bermula pada sebuah acara ritual, yaitu upacara *Siar Mambang*. Upacara *Siar Mambang* mengandung konsep kepercayaan terhadap kekuatan alam yang harus didekati untuk mencari jalan terbaik dalam menempuh kehidupan sehari-hari agar dijauhkan dari segala marabahaya dan segala wabah penyakit, pada masyarakat Pesisir Asahan terdahulu. Sehingga menimbulkan dorongan untuk melakukan sebuah perbuatan yang bertujuan untuk mencari hubungan dengan dunia gaib yang didalamnya melahirkan sebuah upacara keagamaan. *Mambang* dapat diartikan sebagai sebuah roh gaib atau makhluk halus yang dapat menguasai diri ataupun

kehidupan seseorang. Sedangkan Siar data dikatakan pemujaan atau memuja. Dengan mengetahui upacara ritual tersebut, masyarakat dan para seniman yang melihat mulai tertarik menciptakannya ke dalam sebuah bentuk tarian, yang masih sangat erat kaitannya dengan kegiatan ritual, khususnya kegiatan upacara *Siar Mambang*. Tarian ini dikenal masyarakat dengan sebutan tari *Gobuk* yang awalnya memiliki gerak yang bersifat improvisasi, tetapi seiring perkembangan zaman tari *Gobuk* ini mulai ditata sehingga memiliki ragam gerak tari yang diciptakan oleh Alm. Bapak S. Idham. Kemudian dikembangkan lagi oleh para seniman lainnya, dengan adanya perkembangan dan penambahan ragam gerak, tanpa menghilangkan ragam gerak tari yang sudah ada.

Tari *Gobuk* yang awalnya adalah sebuah upacara ritual memanggil roh (yang disebut dengan upacara ritual *Siar Mambang*) semakin sering dilaksanakan masyarakat Pesisir Asahan pada zaman dulu. Masyarakat merasa tertarik bahkan popularitasnya meningkat sampai tahun 1980, apabila ada keluarga yang sakit disebabkan karena gangguan jin atau roh halus, ataupun para nelayan yang sedang kesusahan ditengah laut untuk mencari ikan, serta untuk mengetahui baik buruknya cuaca dan keadaan isi laut, upacara ritual *Siar Mambang* yang didalamnya terdapat tari *Gobuk* ini selalu dilaksanakan. Dengan meningkatnya nilai-nilai keagamaan khususnya ajaran Islam, upacara *Siar Mambang* yang didalamnya terdapat tari *Gobuk* dikalangan masyarakat pendukungnya sekarang sudah jarang dilaksanakan, karena bertentangan dengan agama. Sehingga muncul rasa keinginan bagaimana upacara *Siar Mambang* yang didalamnya terdapat tari *Gobuk*, agar data terlaksana dan terus dapat dipertahankan sebagai warisan budaya masa lampau yang harus dijaga keasliannya. Akhirnya tarian ini tetap dilaksanakan begitu juga upacara *Siar Mambang* tersebut. Akan tetapi unsur ritual yang ada tidak diutamakan lagi sehingga menjadi unsur kesenian yang dikelola menjadi suatu seni pertunjukan. Atau menjadi sebuah simbol yang masih ada pada masyarakat Melayu Pesisir Asahan Kota Tanjungbalai dalam sebuah proses pengobatan.

BAB II

PEMBAHASAN

STRUKTUR TARI *GOBUK*

Struktur yang terdapat dalam tari *Gobuk* ini merupakan sebuah rangkaian yang sudah tersusun terdiri dari :

1. Tema tari *Gobuk*

Tema dalam tari *Gobuk* adalah unsur yang ada. Tema yang ada merupakan sebuah kejadian atau pengalaman hidup yang pernah terjadi. Namun demikian tema dalam tari *Gobuk* merupakan suatu yang lazim, karena tujuan dari tari tersebut tidak lazim, karena tujuan dari tari tersebut tidak lain adalah sebagai sebuah komunikasi antara karna seni dengan masyarakat yang menikmatinya.

Tari *Gobuk* ini bertemakan sebuah upacara ritual pemujaan terhadap *Mambang* yang berfungsi sebagai pengobatan atau penyembuhan orang sakit, yang bermula dari sebuah upacara ritual *siar mambang*.

2. Bentuk Tari *Gobuk*

Tari *Gobuk* adalah tari kelompok dimana masing-masing penari mempunyai peran tersendiri baik penari laki-laki maupun perempuan, kemudian disertai dengan gerakan kaki, tangan, dan badan serta kepala.

Tari ini merupakan sarana pengobatan pada upacara *Siar Mambang* masyarakat Melayu Asahan Tanjungbalai yang sedang berlangsung.

Tari merupakan salah satu cabang kesenian yang didalamnya terdapat unsur penunjang untuk mengungkapkan ekspresi dengan media tubuh manusia. Seperti yang diutarakan mengkaji perwujudan seni merupakan salah satu diantaranya dan ditopang oleh beberapa elemen yaitu: gerak, pola lantai, tata rias, tata busana dan properti serta tempat dan waktu pertunjukan. Pada awalnya kita ketahui cabang seni yang paling tua adalah seni tari yang sangat erat hubungannya dengan semi kehidupan manusia, tari juga pada masa primitif memiliki ciri khas yang mana merupakan pemujaan dan penyembuhan nenek moyang.

Dukun (Penari Tunggal Perempuan) diiringi musik didong, penari perempuan tunggal (dukun) memasuki pentas dari arah kiri dengan melakukan gerak burung camar, penghormatan dan melihat angin. Melakukan gerak burung camar keluar pentas. Kemudian, setelah penari perempuan dan laki-laki memasuki pentas, maka dukun memasuki pentas kembali dengan melakukan gerak burung camar menuju sisi kanan pentas dan duduk bersimpuh dengan melakukan gerak merayap (*Lawang*). Diiringi musik *hela-hela* duduk bersimpuh dan sujud.

Diiringi musik *gubang*, proses pemujaan dan penghormatan terhadap roh halus proses kerasukan / pengobatan sambil membawa janur kelapa keliling dan menaiki *Gobuk*, kemudian menebas-nebaskannya kepada penari laki-laki dan perempuan secara bergantian, lalu duduk bersimpuh dengan ditutupi kain kuning yang diletakkan diatas kepala dengan memegang tombak yang diberikan oleh salah satu penari perempuan, kemudian menaiki tujuh *Gobuk*, sambil menusuk ikan dengan tombak tersebut. setelah itu kembali duduk bersimpuh menunggu seorang penari perempuan yang akan memberikan tombak kecil,. Setelah diberikan tombak kecil, maka bergerak langkah *doublestep* mengelilingi *Gobuk*, dan menaiki tujuh buah *Gobuk*, tersebut sambil memasukkan tombak kecil kegagar mayang yang berisi ikan, kemudian bergerak kembali duduk bersimpuh di sis kanan pentas. Penghormatan melakukan geram *gubang* berdiri dan *doublestep* di tempat, lala keluar pentas.

Ketiga penari laki-laki memasuki pentas dengan melakukan gerak mendayung sampan, melihat angin dan menebar jala. Kemudian duduk bersila, lalu salah satu dari ketiga penari laki-laki ini memberikan kemenyan dan kain kuning kepada dukun, setelah itu kembali duduk bersila bersama kedua penari laki-laki lainnya. Melakukan pencak silat, penghormatan lalu melakukan gerak *Gubang* berdiri lalu *doublestep* kemudian duduk bersila, duduk khatib, penghormatan dan melakukan gerak *gubang* berdiri dan *doublestep* lalu keluar pentas.

Sekelompok penari perempuan memasuki pentas dengan melakukan gerak burung camar membentuk pola 2 baris, selisih dan membentuk pola lingkaran, kemudian melakukan gerak melihat angin, burung camar zik-zak ditempat lalu keluar pentas dari arah yang berbeda. Memasuki pentas dengan membawa *Gobuk* membentuk pola satu baris. Kemudian meletakkannya ke bawah dan melakukan géra gemulai putar kanan kiri membentuk huruf V lulu *gubang* jongkok. Penghormatan serta melakukan gerak *doublestep* ditempat, maju mundur dan putar kanan kiri. Kemudian melakukan gear menyerser dengan *gubang* jongkok.

Lalu salah seorang penari perempuan memberikan janur kelapa kepada dukun dengan langkah *doublestep*. Dilanjutkan dengan melakukan gerak merayap, *gubang*, menyisir daun kelapa dan *gubang*. Kemudian seorang penari perempuan bergerak menuju dukun dengan langkah *doublestep* membawa tombak dan memberikannya kepada dukun. Setelah itu kembali ke posisi awal dengan langkah *doublestep* juga dan melakukan gerak *gubang* tengah, *gubang*, menghormat atap dan *gubang*.

Lalu salah satu penari perempuan lagi memberikan tombak keil kepada dukun dan melakukan gerak merayap *gubang* jongkok, menyisir daun kelapa dan *gubang* lagi bersama penari perempuan lainnya . Dua orang penari perempuan berserk *doublestep* menuju dukun dengan maksud untuk menyadarkan. Kemudian kembali ke posais dengan langkah *doublestep* juga dan

melakukan gubang jongkok. Penghormatan serta melakukan gerak gubang berdiri dan *doublestep* sambil membawa *Gobuk* keluar pentas.

● 3. Tata Rias dan Busana Melayu

Masyarakat Melayu merupakan masyarakat yang sederhana begitu juga bila dikaitkan dengan tata rias dan busana daerahnya. tapi seiring dengan perkembangan zaman dan seringnya Tari *Gobuk* dipertunjukkan, sehingga penggunaan tata rias dan busana didalam penyajiannya Tari *Gobuk* ini juga mengalami pengembangan, yang lebih dimodifikasi agar tampak lebih indah didalam setiap pertunjukannya.

Busana yang digunakan dalam Tari *Gobuk* adalah :

- Penari wanita menggunakan kebaya panjang, selendang, bersanggul memakai bunga dan sunting kecil.
- Penari laki-laki memakai baju teluk belanga tau gunting cina, memakai peci dan kain sarung titik.
- Pakaian pemusik dan penyanyi hampir sama dengan yang digunakan oleh penari laki-laki dan perempuan.

4. Musik Iringan Tari Gobuk

Tari *Gobuk* termasuk tari yang sangat khas sesuai dengan fungsinya dan diiringi oleh musik yang sudah baku. musik tari *Gobuk* terdiri dari Gong (tawak-tawak), Gendang, Biola dan Bangsi. alat-alat ini sebelumnya memang sudah dikenal sebagai alat musik yang berperan dalam mengisi kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan masyarakat setempat.

Adapun syair yang terdapat dalam mengiringi tari *Gobuk* ini :

Didong la didong	Karena tuan tidak mengapo
Didong la didong	Sayang sibacong siduo bacong
Didong la didong	Bacong tacacak dihaluan
Batolur la kau sinangin	Bagaimano gubang tak langsung
Batolur la sapanjang pante	Musuh menghadang di haluan
Barombus	
Supayo copat kami la sampe	Sayang sibacong side bacong
Sayang talanduk terkial-kial	Bacong tacacak dihaluan
Mati ditembak sambilan mato	Bagaimano gubang tak langsung
Habis pondok ponding tak jual	Musuh menghadang di haluan

5. Tempat Penyajian dan Waktu

Untuk melakukan suatu kegiatan selalu diadakan tempat yang khusus, tepatnya ditampilkan di tempat yang terbuka yang disebut pentas/panggung yang berada di luar maupun di dalam gedung.

Tari *Gobuk* ditampilkan pada saat-saat acara tertentu, yaitu data ditampilkan pada malam ataupun di siang hari baik dalam acara formal ataupun nonformal, yang disesuaikan dengan penyajiannya. Tari *Gobuk* disajikan secara berkelompok yang ditarikan lebih dari 6 orang penari, terdiri dari penari laki-laki dan penari perempuan.

BAB III

PENUTUP

Banyak hal yang dapat dicatat dari kegiatan penelitian dalam menulis dan mandata Bentuk Penyajian Tari Gobuk pada masyarakat Melayu Pesisir Asahan Kota Tanjungbalai. Catatan ini dismaying until memenuhi syarat sebagai mahasiswa untuk menyelesaikan tugas l juga sebagai banan pengetahuan terhadap keberadaan jenis-jenis tari tradisi yang ada pada Masyarakat Melayu di Kota Tanjungbalai. Kesimpulan ini dimulai dari keterangan yang menjelaskan bahwa tari Gobuk percha timbul dan berkembang ditengah-tengah masyarakat di Kota Tanjungbalai. Salah satu pencipta tari Gobuk ini adalah Alm. Bapak S. Idham. Dan dikembangkan lagi oleh seniman lainnya yaitu Bapak Taswin Samosir, seorang pengamat seni dan pelatih tari melayu disanggar yang ada di Kota Tanjungbalai.

Tari Gobuk adalah sereins tari yang berfungsi sebagai sarana upacara yang didalamnya terdapat unsur pemujaan terhadap Mambang (jin) atau roh-roh halus yang diyakini oleh masyarakat Kota Tanjungbalai dulunya, dapat menyembuhkan orang0orang sakit dan data mendatangkan keberuntungan ataupun kemudahan dalam mendatangkan rejeki ditengah laut bagi para nelayan. Makna simbolik yang terkandung dalam tari Gobuk adanya unsur pemujaan terhadap roh halus (Mambang) yang tampak melalui persiapan sesaji dalam melaksanakan upacara ritual Siar Mambang.

Bentuk penyajian yang terdapat dalam tari Gobuk yaitu diawali dengan musik Didong dimana penari perempuan masuk yang berperan sebagai dukun, kemudian diikuti oleh sekelompok penari laki-laki dan penury perempuan. Kemudian diiringi musik hela-hela, dimana penar melakukan gerakan persiapan dallas melaksanakan upacara ritual tangan membawa Gobuk. Gerakan penutup diiringi musik Gubang, yaitu gerakan yang terdapat merupakan gerak proses dilakukannya pemujaan (upacara ritual Siar Mambang)

Tari Gobuk tercipta setelah abad ke-17 pada mas kerajaan Asahan yang dipimpin oleh Sultan Abdul Jalil. Awalnya gerak tartan ini masih bersifat imfrovisasi kemudian ditata yang didalamnya terdapat beberapa rangkaian dari tarian sejenisnya yaitu tari Gubang, tari Didong, tari Hela-hela, tari Patam-patam, kemudian dibentuk dan disusun sehingga gerak tari tersebut terstruktur dan Baku. Tari Gobuk sering ditampilkan salam acara-acara tertentu yaitu salah satunya dalam pestifal tari tradisi Sumatera Utara.

Untuk mandata dan menulis jenis-jenis tari tradisi seperti tari Gobuk ini sebenarnya membutuhkan waktu yang penting. Sebab banyak permasalahan yang dihadapi yang tidak bisa diselesaikan dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu dimasa yang akan datang bila penelitian seperti ini dilakukan perlu waktu yang lebih panjang lagi, sehingga permasalahan-permasalahan yang muncul dari kasus penelitian ini dapat diselesaikan sebaik-baiknya.

- Untuk dapat melestarikan tari tradisional masyarakat Melayu disarankan agar pihak-pihak yang berkompeten lebih meningkatkan acara pertunjukan, seminar dan lain sebagainya.
- Mendokumentasikan tari-tari yang diiringi dengan musik tradisional Melayu, agar senantiasa dapat dipelajari atau digunakan untuk pertunjukan.
- agar pihak yang terkait (pegawai pemerintahan daerah setempat) mau Lebih memperhatikan tari Gobuk.
- Disarankan kepada seniman khususnya pelatih tari tradisional masyarakat Melayu Pesisir Asahan di Kota Tanjungbalai menurunkan ilmunya atau bersedia membimbing generasi muda-mudi untuk dapat mempelajari tari Gobuk agar kesinambungan tari tradisional tersebut dapat terus menerus terpelihara.
- Disarankan pada pihak yang berkompeten disekolah-sekolah agar mengadakan kegiatan latihan tari tradisional yang ada pada masyarakat Melayu Pesisir Asahan di Kota Tanjungbalai salah satunya tari Gobuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1994. *Prosedur Penelitian Kependidikan*. Angkasa : Bandung.
- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari*. Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra : Universities Negeri Malang
- Bustomi, Suwaji. 1991. *Wawasan Seni*. IKIP Semarang Pers.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta
- Sediyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta